

DAMPAK SEKS PRANIKAH UNTUK MENCEGAH PENULARAN PENYAKIT SEKSUAL PADA REMAJA DI DUSUN SETIA BATUPHAT BARAT

Nur Afni Safarina^{1*}, Julia Amanda², Meliana sari Pasaribu³, Sahrina Saumi⁴, Daniela Ruth Wonatorei⁵, Zurratul Muna⁶, Beby Astri Tarigan⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Universitas Malikussaleh, Universitas Prima Indonesia

*nurafni.safarina@unimal.ac.id

Received: 20-04- 2024

Revised: 28-04-2024

Approved: 29-04-2024

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak negatif seks pranikah terhadap penularan penyakit seksual, serta mempromosikan tindakan preventif yang sesuai. Metode penelitian melibatkan penyelenggaraan sesi penyuluhan interaktif yang diikuti dengan kuesioner pra-dan-pasca penyuluhan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap remaja. Penyuluhan diberikan selama 1 hari terhadap 15 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah random sampling. Penyuluhan diadakan pada hari minggu 17 Maret 2024 pada pukul 16.00 sampai 17.00 wib yang berlokasi di Dusun Setia, Batuphat Barat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman remaja tentang dampak negatif seks pranikah dan peningkatan motivasi untuk menerapkan tindakan preventif, seperti penggunaan kondom dan komunikasi terbuka dengan pasangan. Simpulan, bahwa menegaskan perlunya pendekatan penyuluhan yang holistik dalam membantu remaja mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait dengan kehidupan seksual.

Kata Kunci : *Seks Pranikah, Penyakit Seksual, Remaja*

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa di mana anak mulai memiliki ketertarikan antar satu individu dengan yang lain berdasar pada hormon yang sedang bergejolak. Hal ini menyebabkan para pendidik maupun orang tua harus memahami tentang dinamika perkembangan remaja dengan memantau perilaku juga kegiatan yang mereka lakukan saat ini (Farmi et al., 2020). Maraknya kasus-kasus pelecehan seksual, perkosaan, aborsi, tawuran, narkoba, maupun kriminalitas yang melibatkan remaja di masyarakat menunjukkan bahwa pemantauan yang intensif belum tersebar secara luas sehingga masih menjadi hal yang perlu diperhatikan juga dicari pemecahan masalahnya (Yusnia et al., 2022).

Pengetahuan tentang penyakit menular seksual dapat mempengaruhi sikap individu terhadap bagaimana cara untuk mencegah penyakit menular seksual. Sikap ini sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang, oleh karena itu sikap remaja tentang perilaku seks merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui.

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah perilaku remaja dalam pergaulan saat ini, bahkan tidak sedikit dari remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas, salah satunya yaitu melakukan seks pranikah. Seks pranikah merupakan kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Rahadin & Indarjo, 2017). Presentase seks pranikah pada remaja usia 15-19 tahun yaitu pada laki-laki 4,5% dan

perempuan 0,7%. Pada remaja usia 20-24 tahun laki-laki 14,6% dan perempuan 1,8% (SDKI 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan Pusat Statistik). Seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan pada remaja dan penularan penyakit menular seksual. Berdasarkan Riskesdas 2013, yang mendata perempuan usia 10-54 tahun yang sedang hamil, masih didapatkan kehamilan pada usia sangat muda (<15 tahun), meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,02%), terutama di perdesaan (0,03%). Kehamilan pada usia 15-19 tahun adalah 1,97%, di perdesaan lebih tinggi dibanding perkotaan. Di Amerika Serikat, remaja usia 15-17 tahun dan dewasa muda 18-24 tahun merupakan kelompok usia penderita PMS yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain, meta analisis dari berbagai publikasi di Medline yang dikerjakan oleh Chacko, dkk. 2004, mengemukakan bahwa prevalensi klamidia pada wanita usia 15-24 tahun di klinik keluarga berencana (KB) adalah: 3,0 –14,2% dan gonore 0,1% - 2,8%.

Kurangnya pengetahuan remaja akan membahayakan kehidupan yang akan terjadi ke depannya membuat mereka berani untuk melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan pada anak seumurannya. Oleh karena itu, dengan diberikannya pendidikan seks kepada remaja sedini mungkin bertujuan untuk mencegah pemahaman yang salah sehingga dapat memicu perilaku seksual negatif karena masa remaja adalah peralihan yang penuh dengan rasa penasaran (Yusnia et al., 2022). Dilakukannya pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal sangat penting. Pada kegiatan penyuluhan kami dengan tema “Dampak Seks Pranikah Untuk Mencegah Penularan Penyakit Seksual Pada Remaja Di Dusun Setia Batuphat Barat” bertujuan untuk memberikan wawasan dan pencegahan terhadap tindakan dan perilaku seks bebas serta dampaknya, kepada remaja di dusun setia terkait banyaknya kasus yang marak terjadi di Indonesia mengenai hubungan seksual. Perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja terutama bagi remaja yang belum menikah cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Katiandagho et al., 2022).

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan adalah metode psikoedukasi. Menurut Supriani, (2022) penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Materi disampaikan secara langsung kepada remaja yang berada di dusun setia batuphat barat dengan interaksi yang bersifat terbuka dan kedua belah pihak memberikan respon yang baik. Materi yang disampaikan dalam bentuk *power point* dan video menggunakan media seperti laptop dan *infocus*. Penyuluhan diberikan selama 1 hari terhadap 15 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Penyuluhan diadakan pada hari minggu 17 Maret 2024 pada pukul 16.00 sampai 17.00 wib yang berlokasi di Dusun Setia, Batuphat Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi Dampak Seks Pranikah Untuk Mencegah Penularan Penyakit Seksual Pada Remaja di Dusun Setia Batuphat Barat dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman para remaja di Desa Dusun Setia. Kegiatan psikoedukasi ini diikuti sebanyak 15 peserta remaja yang bertempat di Balai Desa Dusun Setia Batuphat Barat

pada tanggal 17 Maret 2024. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan diskusi Hasil dari kegiatan penyuluhan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan tentang dampak seks pranikah untuk mencegah penularan penyakit seksual dikalangan remaja dapat bermanfaat untuk para masyarakat lingkungan Dusun Setia, Batuphat Barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta kegiatan tercapai 100 %. Waktu yang disediakan untuk pelaksanaan penyuluhan ini termasuk singkat mengakibatkan penekanan dan refleksi di akhir pertemuan terburu-buru, namun demikian tujuan tercapai. Remaja menilai kegiatan ini sebagai kegiatan yang positif dan memerlukan intervensi dan keberlanjutan yang kontinu dan menjadikan kegiatan penyuluhan sebagai agenda rutin yang semestinya dilakukan.

Pencapaian target materi penyuluhan tercapai dimana keseluruhan materi telah disampaikan secara keseluruhan. Materi yang disampaikan meliputi: (1) Penyuluhan kesehatan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan akibat free sex (sex bebas). (2) Penyuluhan kesehatan mengenai fenomena pernikahan dini di Indonesia. (3) Penyuluhan kesehatan mengenai kejadian PMS dan HIV/AIDS, cara penanganan dan upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari HIV/AIDS bagi remaja. Pada penyuluhan ini, peserta mampu menerima dan menguasai materi yang telah disampaikan, hal ini dibuktikan pada saat diskusi dimana peserta selalu memberikan jawaban yang sesuai saat diberikan pertanyaan oleh pemateri. Sebaiknya untuk penyelenggaraan penyuluhan kedepannya mengalokasikan waktu yang lebih banyak agar hasil materi yang telah disampaikan dapat direfleksikan secara keseluruhan.

Tabel 1.
Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil Kegiatan		Pencapaian
Target jumlah peserta pengabdian	100%	
Tujuan Kesehatan	penyuluhan	Tujuan tercapai. Kegiatan ini mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak desa dan posyandu remaja
Target materi yang direncanakan	yang telah	Target materi tercapai, keseluruhan materi tersampaikan kepada peserta
Kemampuan peserta dalam penguasaan materi	dalam	Peserta mampu menerima dan menguasai materi yang telah disampaikan

Remaja sering kali menghadapi tekanan dari berbagai faktor seperti teman sebaya, media sosial, dan budaya pop untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal ini meningkatkan risiko mereka terkena penyakit seksual yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental. Penyuluhan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang risiko dan dampak negatif seks pranikah terhadap kesehatan, serta untuk memberikan pengetahuan tentang tindakan preventif yang efektif. Metode penyuluhan yang digunakan dapat beragam, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan peran, hingga demonstrasi penggunaan kondom. Penting untuk memilih metode yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan audiens remaja agar pesan dapat disampaikan dengan efektif. Pada penyuluhan ini metode yang dilakukan adalah metode penyuluhan dengan memberikan edukasi tersebut. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seks pranikah merujuk pada aktivitas seksual yang terjadi antara dua orang yang belum menikah atau belum

memasuki ikatan pernikahan yang sah menurut hukum atau kebiasaan setempat. WHO mengakui bahwa seks pranikah dapat memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan, termasuk peningkatan risiko penularan penyakit seksual seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan lainnya. WHO juga menyoroti pentingnya pendidikan seks yang komprehensif dan akses yang mudah terhadap layanan kesehatan seksual bagi remaja untuk mengurangi risiko dan dampak negatif dari perilaku seks pranikah.

Faktor Penyebab

Faktor penyebab seks pranikah telah menjadi subjek kajian oleh banyak ahli dalam berbagai bidang. Berikut adalah beberapa faktor yang umumnya disebutkan oleh para ahli:

Pengaruh Media dan Budaya Populer

Media massa, termasuk film, musik, dan program televisi, seringkali memperlihatkan gambaran yang romantis dan glamor tentang hubungan seksual tanpa menyoroti konsekuensi negatifnya. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang seks dan meningkatkan keinginan mereka untuk terlibat dalam seks pranikah.

Kurangnya Pendidikan Seksual

Pengetahuan yang kurang atau salah tentang seksualitas, kontrasepsi, dan risiko seksual dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam seks pranikah. Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah maupun di rumah juga dapat menyebabkan ketidakpahaman tentang konsekuensi dari perilaku tersebut.

Tekanan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam perilaku remaja. Tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam seks pranikah sebagai bentuk pengakuan sosial atau untuk merasa diterima di lingkungan mereka dapat membuat remaja merasa terdorong untuk melakukan hal tersebut.

Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan yang cukup dari orang tua cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga dapat membuat remaja merasa kurang terpapar pada nilai-nilai yang menekankan pentingnya menunda aktivitas seksual hingga dalam hubungan yang stabil dan bertanggung jawab.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi, seperti ketidakstabilan keuangan keluarga atau kebutuhan mendesak untuk mencari nafkah, juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja yang menghadapi tekanan ekonomi mungkin lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya atau mencari hubungan yang menawarkan dukungan finansial.

Perubahan Sosial dan Nilai-Nilai Budaya

Perubahan dalam struktur keluarga, peran gender, dan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Misalnya, pergeseran budaya yang mengarah pada penundaan pernikahan atau peningkatan toleransi terhadap hubungan seksual pranikah dapat mempengaruhi tingkat prevalensi seks pranikah di suatu masyarakat.

Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis, seperti kurangnya harga diri, rasa ingin dicintai atau diterima, atau kesenjangan emosional, juga dapat memengaruhi keputusan remaja untuk terlibat dalam seks pranikah sebagai cara untuk mencari pengakuan atau pengalihan dari masalah pribadi.

Akses Terhadap Layanan Kesehatan Seksual

Remaja yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan seksual, termasuk informasi tentang kontrasepsi, pencegahan penyakit seksual, dan konseling, mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Faktor-faktor ini seringkali saling terkait dan dapat berkontribusi pada perilaku seks pranikah pada remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terpadu diperlukan dalam mengatasi masalah ini, melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga kesehatan untuk memberikan pendidikan, dukungan, dan layanan yang diperlukan bagi remaja.

Seks pranikah merujuk pada aktivitas seksual yang terjadi antara dua individu yang belum menikah secara resmi menurut norma-norma sosial atau agama tertentu. Dalam banyak budaya dan agama, seks pranikah dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral atau agama yang dipegang. Hal ini berbeda dengan seks dalam pernikahan yang dianggap sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Namun, pandangan terhadap seks pranikah bisa beragam tergantung pada budaya, agama, dan nilai-nilai individu atau kelompok. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan seks pranikah, termasuk:

1. Kurangnya pendidikan seksual

Ketidaktahuan tentang risiko seksual, kontrasepsi, dan cara berhubungan seks yang aman dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam seks pranikah.

2. Tekanan sosial

Tekanan dari teman sebaya, budaya yang mendorong kebebasan seksual, atau ekspektasi untuk mengeksplorasi seksualitas dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan seks pranikah.

3. Kurangnya kontrol diri

Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan komunikasi, impulsivitas, atau ketidakmampuan untuk menahan dorongan seksual dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam seks pranikah.

4. Kurangnya nilai-nilai moral atau agama

Beberapa individu mungkin tidak memandang seks pranikah sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral atau agama yang mereka pegang.

5. Pengaruh media dan budaya populer

Representasi seksual dalam media dan budaya populer dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seksual seseorang, termasuk memperkuat gagasan tentang seks pranikah.

6. Rendahnya kemandirian ekonomi

Faktor ekonomi seperti rendahnya pendapatan atau akses terbatas terhadap sumber daya yang mendukung hubungan yang stabil dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat dalam seks pranikah.

7. Pengaruh alkohol dan obat-obatan

Konsumsi alkohol atau obat-obatan dapat mengurangi inhibisi dan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap risiko dan konsekuensi seks pranikah.

8. Kurangnya pengalaman atau dorongan untuk eksplorasi seksual

Beberapa individu mungkin ingin mengeksplorasi seksualitas mereka tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial atau agama yang mengatur aktivitas seksual.

Jenis-jenis penyakit seksual

Ada banyak jenis penyakit menular seksual (PMS) yang dapat ditularkan melalui aktivitas seksual tanpa perlindungan. Beberapa jenis PMS yang umum termasuk:

- 1) HIV/AIDS : *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh, menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yang dapat mengakibatkan kegagalan sistem kekebalan tubuh dan infeksi yang parah.
- 2) Klamidia : Infeksi bakteri yang dapat menginfeksi saluran reproduksi baik pada pria maupun wanita, sering kali tanpa gejala yang jelas.
- 3) Gonore : Infeksi bakteri yang menyebabkan radang pada saluran reproduksi, tenggorokan, atau mata. Gejalanya termasuk nyeri saat buang air kecil dan keluarnya cairan dari alat kelamin.
- 4) Sifilis : Infeksi bakteri yang dapat menyebabkan luka terbuka di kulit, selaput lendir, atau organ dalam, dan jika tidak diobati, dapat menyebabkan kerusakan serius pada otak, jantung, atau organ tubuh lainnya.
- 5) Herpes genital : Infeksi virus yang menyebabkan luka dingin atau lepuh di daerah genital, dapat berulang secara periodik.
- 6) HPV (*Human Papillomavirus*) : Virus yang dapat menyebabkan kutil genital atau meningkatkan risiko kanker serviks, vagina, vulva, penis, anus, atau tenggorokan.
- 7) Hepatitis : Infeksi virus yang dapat menyebabkan kerusakan pada hati dan berisiko tinggi untuk kanker hati.
- 8) Trichomoniasis : Infeksi parasit yang dapat menyebabkan gejala seperti keputihan, nyeri saat buang air kecil, atau iritasi di sekitar alat kelamin.
- 9) Infeksi jamur : Infeksi jamur (misalnya, *Candidiasis*) Infeksi jamur yang dapat menyebabkan gejala seperti gatal-gatal, nyeri, atau bercak putih pada alat kelamin.

Pencegahan

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seks pranikah dan mencegah penularan penyakit menular seksual (PMS).

- 1) Pendidikan seksual yang komprehensif : Memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada remaja dan individu muda tentang risiko seks pranikah, konsekuensi negatifnya, serta cara untuk melakukan seks yang aman dan bertanggung jawab.
- 2) Promosi nilai-nilai seksual yang sehat : Mengedukasi individu tentang pentingnya hubungan yang sehat, saling menghormati, dan komunikasi terbuka dalam konteks seksualitas.
- 3) Akses yang mudah terhadap layanan kesehatan seksual : Memastikan akses yang mudah dan terjangkau terhadap layanan kesehatan seksual, termasuk konseling tentang praktik seks yang aman, pemeriksaan PMS, dan akses ke kontrasepsi yang efektif.
- 4) Penggunaan kondom : Mendorong penggunaan kondom saat berhubungan seks untuk melindungi diri dari penularan PMS dan kehamilan yang tidak diinginkan.
- 5) Vaksinasi : Mendorong vaksinasi terhadap penyakit menular seksual seperti HPV untuk melindungi diri dari infeksi dan risiko kanker yang terkait dengannya.

- 6) Kampanye public : Melakukan kampanye publik yang menasar remaja dan individu muda untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko seks pranikah dan pentingnya praktik seks yang aman.
- 7) Penguatan keluarga dan komunitas : Memperkuat peran keluarga dan komunitas dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan pengawasan terhadap perilaku seksual remaja.
- 8) Pembentukan keterampilan interpersonal : Melatih remaja dalam keterampilan komunikasi, penolakan, dan pengambilan keputusan yang sehat dalam hubungan interpersonal.
- 9) Penyuluhan dan konseling : Menyediakan penyuluhan dan konseling kepada individu muda tentang risiko dan konsekuensi perilaku seks pranikah serta cara untuk menghindarinya.

Dengan mengimplementasikan berbagai upaya ini secara bersama-sama, diharapkan dapat mengurangi insiden perilaku seks pranikah dan penularan penyakit menular seksual di Masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan ini disambut sangat baik dari pihak dusun Setia maupun remaja dusun Setia. Karena kegiatan ini dipandang sebagai kegiatan yang positif yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku para remaja khususnya untuk aspek kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang Remaja dengan apresiasi yang sangat baik terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Farmi, P., Abudi, T., Telew, A., Bawiling, N., Studi, P., Kesehatan, I., Keolahragaan, F. I., & Manado, U. N. (2020). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Kelas X Di Smk Baramuli Airmadidi*. 01(02).
- Katiandagho, D., Setiawan, B., Hamonangan, D., & Mamahit, A. (2022). Hubungan Umur Kawin Pertama, Penggunaan Kontrasepsi dan Fertilitas Remaja dengan Pendidikan Remaja Wanita. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i1.568>
- Rahadin, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku seks bebas pada anggota club motor x kota Semarang tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115–121. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Supriani, A. e. all. (2022). Penyuluhan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Desa Sepa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(2), 22–27.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>